

## Analisis Kinerja Program Studi

# Analisis Kinerja Hasil Akreditasi: Aspek Penelitian

Drs. Slamet Riyadi  
Theofransus Litaay  
Dharmaputra T. Palekahelu

### 1. Pengantar

Kegiatan penelitian yang dilakukan dosen merupakan salah satu aspek yang dinilai oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi dalam rangka memberikan penilaian secara keseluruhan terhadap kinerja suatu program studi. Tulisan ini merupakan hasil analisis kinerja penelitian program studi dari tahun 1994-2000 di tambah sejumlah data yang bersumber dari Dit Binlitabmas DIKTI tahun 1988-2001.

Kenyataan saat ini menunjukkan, bahwa dalam pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi, perhatian terbesar belum diberikan kepada kegiatan penelitian. Ironisnya, kegiatan pendidikan dan pengajaran –yang sebenarnya merupakan pengguna hasil penelitian –malah menjadi bagian kegiatan yang memperoleh perhatian terbesar. Akibatnya kegiatan penelitian tidak berkembang, perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemandegan, dan mahasiswa senantiasa terbatas menjadi konsumen ilmu pengetahuan.

Kegiatan penelitian tampaknya masih ditafsirkan sebagai kegiatan pribadi dari seorang tenaga pengajar, dan belum secara luas dikembangkan strategi kelembagaan perguruan tinggi. Berikut ini akan dipaparkan berbagai masalah yang ada dalam pengembangan kegiatan pendidikan berbasis penelitian.

### 2. Biaya Penelitian

Paparan data dalam Statistik Hasil Penelitian Dosen di Indonesia 1994-2000 (*Badan Akreditasi Nasional*. Jakarta: Februari, 2001) memberikan indikasi akan tidak semua kegiatan penelitian bisa digolongkan sebagai penelitian dengan bobot ilmiah yang tinggi sebagaimana tergambar dalam beberapa kondisi di bawah ini.

Krisis ekonomi yang dialami akhir-akhir ini, menunjukkan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang, menyebabkan pengeluaran dalam kegiatan penelitian juga membesar. Dengan demikian, suatu kegiatan penelitian dengan jumlah dana < Rp 5 juta diragukan dapat menelurkan hasil yang baik. Data yang ada menunjukkan, bahwa sebagian besar kegiatan penelitian di PTN dan PTS bernilai di bawah Rp 5 juta.

Berdasarkan jumlah Judul Penelitian Dosen Tetap menurut Besarnya Dana setiap Judul pada PTN (1998-2000) adalah sebagai berikut:

- < Rp 1 juta: 1524 (16,66%).
- Rp 1-5 juta: 4940 (53,95%).
- > Rp 5 juta: 2691 (29,39%).

Kondisi yang lebih memprihatinkan –sebagian terbesar penelitian bernilai di bawah Rp 1 juta –nampak pada data Jumlah Judul Penelitian Dosen Tetap menurut Besarnya Dana setiap Judul pada PTS (1998-2000), yakni:

- < Rp 1 juta: 5628 (50,44%).

- Rp 1-5 juta: 4285 (38,40%).
- > Rp 5 juta: 1245 (11,16%).

Rata-rata Biaya Penelitian Dosen Tetap (Rp.juta/judul) pada tahun 1994-1996 adalah sebesar Rp 3,9 juta/judul. Bila dilihat dari perbedaan antara jenis perguruan tingginya, maka Rata-rata Biaya Penelitian Dosen Tetap di PTN sebesar Rp 4,7 juta/judul dan di PTS sebesar Rp 2,9 juta/judul.

Kondisi Rata-rata Biaya Penelitian Dosen Tetap pada tahun 1994-2000 tidak menunjukkan gambaran yang mengembirakan. Rata-rata Biaya/Dosen/Tahun secara nasional hanyalah setara dengan Rp 229.302/Dosen/Tahun. Sedangkan Rata-rata Biaya/Judul/Tahun secara nasional adalah Rp 438.812/Judul/Tahun.

### 3. Produktivitas Lembaga

Keadaan di atas, menimbulkan keyakinan akan sinyalemen, bahwa kegiatan penelitian secara kelembagaan belum diletakkan dalam strategi pengembangan secara baik, dan masih diorientasikan sebagai kegiatan pribadi/pencapaian pribadi seorang dosen. Sehingga produktivitas lembaga akan kegiatan penelitian masih rendah, karena tidak bisa diharapkan individu dosen sebagai promotor kegiatan penelitian secara kelembagaan.

Data Rata-rata Biaya Penelitian Dosen Tetap (1994-2000) menunjukkan, bahwa besar Rata-rata Biaya/Program Studi/Tahun adalah hanya sebesar Rp 6.385.323. Gambaran lebih ekstrim akan nampak jika yang dibandingkan adalah Rata-rata Biaya/Judul/Dosen/Tahun, yakni: PTN sebesar Rp 15/Judul/Dosen/Tahun dan PTS sebesar Rp 4/Judul/Dosen/Tahun.

Data yang ada berikan konfirmasi akan sinyalemen rendahnya produktivitas lembaga perguruan tinggi dalam kegiatan penelitian. Jumlah dan Produktivitas Judul Penelitian Dosen Tetap menurut Perguruan Tinggi Penyelenggara

(1994-2000) menunjukkan, bahwa total Produktivitas Judul/Jumlah Program Studi secara nasional hanya sebesar 14,6 judul. Jumlah ini cukup kecil bagi satu program studi.

Terlebih lagi jika ditinjau dari aspek Produktivitas Judul/Dosen yang hanya sebesar 0,5 Judul/Dosen. Jumlah ini akan semakin mengecil jika diperhitungkan produktivitas per tahun menurut Judul/Jumlah Program Studi/Tahun yang hanya sebesar 2,9 Judul/Program Studi/Tahun. Bahkan kondisi di atas hanya setara dengan 16,9 Judul/Jumlah Perguruan Tinggi/Tahun, yakni PTN 104,7 Judul/Jumlah Perguruan Tinggi/Tahun dan PTS 11,0 Judul/Jumlah Perguruan Tinggi/Tahun. Data ini menunjukkan, bahwa produktivitas perguruan tinggi sebagai lembaga dalam mempromosikan kegiatan penelitian masih rendah.

### 4. Faktor-faktor Kesenjangan

Kondisi di atas, bila ditelaah lebih lanjut, disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) maupun dari dalam (faktor internal) perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### 4.1. Faktor Internal

##### 4.1.1. Kebijakan Anggaran.

Dari struktur anggaran di bawah ini, dapat dilihat kesenjangan yang terjadi pada kebijakan anggaran yang mana mengakibatkan kegiatan penelitian tidak berkembang. Struktur anggaran semacam itu nampak pada tabel 1.

Pemaparan di atas menunjukkan, bahwa dari segi kebijakan anggaran, kegiatan penelitian nampak belum menjadi prioritas. Fokus perguruan tinggi, masih terletak/dominan pada kegiatan Pendidikan dan Pengajaran. Alokasi anggaran bagi kegiatan Pendidikan dan Pengajaran mencapai 48,7% dari total anggaran.

Jumlah ini sangat ekstrim berbeda bila dibandingkan den-

Tabel 1. Struktur Anggaran Belanja Pegawai

(dalam ribuan rupiah)

No.	Komponen/ Kegiatan	Jenis Pengeluaran					Jumlah	%	
		Gaji/Upah	Belanja Kebu- tuhan sehari- hari	Inventaris kantor	Belanja lain	Biaya Peli- hara			Biaya Per- jalanan
1.	Pendidikan dan Pengajaran	4.952.532	38.430	247.365	1.999.500	74.000	250.000	7.561.827	48,7
2.	Penelitian	19.260	89.000	-	41.000	7.500	21.500	178.260	1,1
3.	Pengabdian. Masyarakat	46.970	36.750	-	37.500	500	23.000	144.720	0,9
4.	Manajemen	1.501.870	1.750.190	800.000	2.176.500	238.750	153.000	6.620.310	42,7
Jumlah							15.505.117	100	

Sumber: isi *Daftar Usulan Kegiatan Tahun Anggaran 2000-2001* pada sebuah PTN di Jawa Tengah.

gan alokasi dana untuk menunjang kegiatan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Dengan struktur anggaran yang hanya mengalokasikan 2% dari total anggaran bagi kegiatan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, maka sulit dibayangkan akan lahir berbagai hasil penelitian yang bermutu baik untuk menopang proses belajar mengajar maupun untuk menjawab kebutuhan lingkungan.

Bila dari Tabel 1 di atas, diambil data prosentasi alokasi anggaran Antar-Matra Tridharma lalu dibandingkan, maka dapat dilihat perbandingannya sebagai berikut (dalam Ribuan Rupiah): dari total alokasi anggaran matra tridharma: 100% (7.884.807), Pendidikan dan Pengajaran mencapai 96,00%; Penelitian 2,2%; dan Pengabdian Masyarakat 1,8%.

Bisa saja data struktur anggaran tersebut dimaknai, bahwa untuk mendanai kegiatan penelitian akan dilakukan penggalian dana lewat kegiatan kemitraan dengan pihak lain. Namun cara pandang ini tentunya keliru, karena akan menempatkan kegiatan Penelitian pada posisi yang terbatas ruang geraknya. Selain itu juga mengabaikan kegiatan penelitian bagi masalah-masalah yang belum 'laik jual'.

Bagi tenaga dosen telah diagihkan beban akademik dalam kegiatan penelitian adalah 25% dari total SKS/Semester-nya. Maka data di dalam Tabel 1. menunjukkan, bahwa kebijakan anggaran perguruan tinggi ini belum sinkron substansi kegiatan tenaga akademik di perguruan tinggi. Kebijakan anggaran seharusnya juga mencakup 25% kegiatan akademik

pada tingkat perguruan tinggi.

Data ini juga menunjukkan, bahwa belum ada tindakan secara sengaja mengembangkan ilmu pengetahuan melalui Penelitian. Kegiatan pendidikan di perguruan tinggi hanya menjadi konsumen informasi saja dan tidak mandiri. Perlu digugah lebih lanjut, kesadaran para pengelola pendidikan tinggi akan ketimpangan yang ada. Gugahan itu harus dimulai dengan pembaruan struktur anggaran belanja pada aras perguruan tinggi.

Upaya DIKTI untuk membantu perguruan tinggi melalui hibah bersaing dana penelitian sejujurnya telah mengalami peningkatan yang cukup berarti dari tahun ke tahun. Akan tetapi peningkatan tersebut belum menunjukkan kesetaraan antara Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Dengan keunggulan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas yang sangat memadai di Perguruan Tinggi Negeri, seharusnya pemberian hibah bersaing untuk Perguruan Tinggi Negeri dibatasi. Dengan keunggulan yang dimiliki harusnya Perguruan Tinggi Negeri lebih mampu untuk menggalang dana-dana penelitian.

#### 4.1.2. Kebijakan Program.

Penyusunan program di lingkungan program studi, semestinya memberikan prioritas kepada program-program penelitian. Akan tetapi, prioritas tersebut perlu diletakkan dalam rangka pelaksanaan suatu rencana strategis pengembangan program di aras perguruan tinggi, yang dijabarkan dalam rencana operasional untuk rentangan waktu tertentu pada aras program studi.

Perencanaan strategis pada aras perguruan tinggi, mencakup tiga masalah utama pendidikan tinggi, yaitu: Penataan sistem, Peningkatan Mutu dan Relevansi, dan Kesempatan. Rencana operasional pada aras program studi, dirumuskan dengan memberikan penekanan kepada pengembangan (keragaman dan kedalaman kajian) dan peningkatan (mutu

dan jumlah) kegiatan penelitian.

#### 4.1.3. Beban Akademik Tenaga Akademik.

Beban bagi seorang dosen/tenaga akademik sebenarnya telah dipilah berdasarkan unsur-unsur dari Tridharma perguruan tinggi (ditambah unsur 'Manajemen'). Pemilahan yang ada menempatkan unsur Pendidikan dan Pengajaran sebagai unsur terbesar, yaitu sebesar 40% dari beban tugas seorang dosen. Unsur penelitian diagihkan sebesar 25%, Pengabdian Masyarakat 20% dan Manajemen 15%.

Dari pemilahan semacam ini, kemudian ditafsirkan oleh perguruan tinggi bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi berbasis pada kegiatan Pendidikan dan Pengajaran lalu tidak memberikan banyak perhatian kepada kegiatan Penelitian. Padahal semestinya dipahami, bahwa kegiatan Pendidikan dan Pengajaran yang sebesar 40% itu didasarkan atau bersumber dari informasi hasil penelitian. Akan tetapi pembebanan semacam ini nampaknya perlu ditinjau kembali, agar tidak menimbulkan salah pengertian atau kerancuan.

#### 4.1.4. Rekrutmen.

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh perguruan tinggi agar bisa mengembangkan kegiatan penelitian secara baik, adalah persoalan rekrutmen. Dosen yang direkrut, selama belajar di perguruan tinggi tidak dibiasakan dengan pendidikan berbasis penelitian. Oleh karena itu, pada saat telah direkrut sebagai dosen, 'teladan' semacam ini juga yang dibawanya ke lingkungan kerja di perguruan tinggi.

Seandainya kegiatan penelitian telah berkembang, perguruan tinggi bahkan akan mampu melakukan perekrutan dari antara mahasiswanya yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dan pengalaman melakukan penelitian yang luas. Oleh karena itu, untuk penyiapan tenaga dosen yang memiliki 'wawasan penelitian' yang memadai, maka kegiatan penelitian di lingkungan program studi juga perlu melibatkan

mahasiswa. Bisa diadakan skema bantuan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian didampingi oleh dosen sebagai pembimbing, maupun dosen sebagai peneliti dan dibantu oleh mahasiswa sebagai tenaga pengumpulan data.

Bagi para dosen muda, sebaiknya program studi mewajibkan mereka untuk melakukan kegiatan penelitian terlebih dahulu, dan menimba pengalaman yang banyak. Kebijakan semacam ini, perlu didukung dengan peraturan yang ditegakkan oleh perguruan tinggi.

## 4.2. Faktor eksternal

### 4.2.1. Budaya Meneliti.

Persoalan ini berangkat dari kondisi pendidikan dasar dan menengah yang tidak memberikan kelengkapan memadai bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas diri. Oleh karena itu, tidak tumbuh budaya bertanya/budaya mencari pengetahuan secara mandiri, dan cenderung menunggu informasi yang datang hanya dari satu pihak saja (dosen).

Budaya menikmati secara instant informasi/ilmu pengetahuan yang ada, menyebabkan pendidikan tinggi hanya berlangsung secara dominan dari satu pihak saja.

### 4.2.2. Linkage antara pendidikan dengan industri.

Idealisme untuk bisa mengkaitkan kegiatan penelitian di perguruan tinggi dengan pengembangan produksi oleh dunia industri, dalam kenyataannya belum berjalan baik. Industri yang ada di Indonesia belum mencapai tahap yang mantap. Sebagian besar industri –khususnya yang berasal dari luar negeri –masih memanfaatkan teknologi yang dikembangkan di luar negeri dan dibawa masuk ke Indonesia. Basis penelitian dan pengembangan industri berada di luar Indonesia. Informasi teknologi mereka dibatasi untuk bisa diakses secara leluasa.

Sedangkan industri Indonesia, masih memanfaatkan

teknologi yang datang dari luar negeri. Mereka belum memanfaatkan lembaga perguruan tinggi di Indonesia. Sementara itu, perguruan tinggi di Indonesia masih berkuat dengan persoalan keterbatasan anggaran untuk bisa masuk dalam dunia litbang industri. Industri dalam negeri sendiri belum bisa mensponsori kegiatan penelitian di perguruan tinggi karena keterbatasan dana, visi, serta berbagai barrier lainnya.

### 4.2.3. Penghargaan atas karya intelektual.

Dunia penelitian di perguruan tinggi juga mengalami hambatan untuk berkembang, karena belum meluasnya pemahaman akan nilai atas karya intelektual. Karya intelektual semestinya bisa membawa manfaat ekonomis bagi orang yang menghasilkannya.

Bagi para ilmuwan, sosialisasi tentang perlindungan hak kekayaan intelektual dan pemanfaatannya, akan membawa keyakinan akan nilai karya yang dimiliki dan menambah semangat untuk berkarya. Sehingga hasil-hasil penelitian akan bertambah dan kegiatan pendidikan tinggi akan semakin mencapai tujuannya.

### 4.2.4. Peran Pemerintah (Dit Binlitabmas-Ditjen Dikti)

Pemerintah, dalam hal ini Dit Binlitabmas-Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional R.I. selama ini sebenarnya telah berusaha mengatasi berbagai persoalan pengembangan penelitian di atas. Usaha ini sebenarnya dilakukan dalam berbagai keterbatasan, mengingat rendahnya alokasi APBN bagi sektor pendidikan.

Satu masalah yang masih perlu dibenahi lebih lanjut adalah masalah pemerataan dalam kegiatan pengembangan penelitian yang difasilitasi oleh Dit Binlitabmas. Data perkembangan penelitian di lingkungan Dit Binlitabmas tahun 1988-2001 menunjukkan, bahwa masih perlu dilakukan pemerataan antara peroleh bantuan penelitian bagi kalangan

perguruan tinggi swasta. Hal ini penting diberi perhatian, mengingat besarnya jumlah mahasiswa yang dilayani oleh pihak swasta dan banyaknya jumlah PTS sendiri.

Secara internal, kesenjangan yang dirasakan di dalam lingkungan Dit Binlitabmas –khususnya Subdit Pengembangan Penelitian –adalah Fungsi perencanaan, koordinasi dan supervisi Subdit Pengembangan Penelitian yang belum dilaksanakan secara optimal. Kendalanya adalah pada aspek pendanaan dan aspek sumberdaya manusia yang kurang diberdayakan. Akibatnya kontribusi Subdit Pengembangan Penelitian masih bersifat reaktif.

Pembuat kebijakan (DPR dan Pemerintah) hingga saat ini belum memberikan prioritas yang besar kepada bidang pendidikan di dalam alokasi anggaran belanja negara. Oleh karena itu, banyak idealisme pembangunan pendidikan di Indonesia belum bisa diusahakan secara optimal.

Dengan keadaan yang ada sekarang, untuk aras pendidikan tinggi, perlu dioptimalkan sumberdaya yang ada untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan yang berbasis penelitian di perguruan tinggi. Pemerintah perlu menyediakan dukungan yang lebih besar lagi dalam rangka meningkatkan jumlah maupun mutu kegiatan penelitian di perguruan tinggi.

Secara kelembagaan, dukungan bagi kegiatan penelitian oleh pemerintah perlu disiapkan perangkatnya. Perlu diadakan mekanisme yang lebih efektif bagi penyaluran dana penelitian kepada perguruan tinggi. Mekanisme ini perlu memperhatikan beberapa prinsip:

- Didasarkan pada prestasi lembaga (prestasi lembaga turut menentukan keputusan).
- Dapat diakses oleh semua pihak (tanpa perbedaan PTN atau PTS).
- Transparan (dapat diakses oleh semua pihak terkait).
- Memiliki jaminan akuntabilitas (dapat dipertahankan integritasnya).

- Menghormati otonomi perguruan tinggi (memperhatikan rencana strategis perguruan tinggi terkait).

### 5. Usaha Meningkatkan Kinerja

Dari persoalan-persoalan yang ada dan faktor-faktornya, diperlukan beberapa tindakan secara sengaja, formal, institusional untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Pokok-pokok kebijakan yang perlu disusun adalah untuk menjawab kebutuhan akan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Alokasi anggaran yang lebih besar oleh perguruan tinggi bagi kegiatan penelitiannya.
- (2) Perumusan rencana strategis kegiatan penelitian pada aras perguruan tinggi dan rencana operasional pada aras program studi.
- (3) Peninjauan kembali beban akademik tenaga dosen, dengan memberikan pembebanan lebih besar kepada kegiatan penelitian.
- (4) Pelibatan mahasiswa secara intensif dalam kegiatan penelitian dosen.
- (5) Pelibatan dosen muda secara intensif dalam kegiatan penelitian sebelum diberikan wewenang melakukan pendidikan dan pengajaran.
- (6) Pembinaan kegiatan pendidikan di tingkat dasar dan menengah dalam rangka menumbuhkan budaya meneliti.
- (7) Membangun linkage antara pendidikan dengan dunia industri melalui peningkatan relevansi dan mutu.
- (8) Sosialisasi perlindungan hak kekayaan intelektual dan pemanfaatannya.
- (9) Alokasi anggaran yang lebih besar dalam anggaran belanja pemerintah terhadap kegiatan penelitian pada aras pendidikan tinggi.
- (10) Penambahan dukungan pemerintah bagi perguruan tinggi dalam melakukan kegiatan penelitian.